

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dengan adanya pendidikan maka akan dapat membantu manusia dalam mengembangkan diri sehingga mampu menghadapi masalah dalam menghadapi permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya. Karena pada dasarnya pendidikan itu sendiri untuk mengembangkan kemampuan dalam diri manusia. Hal ini seperti apa yang terdapat dalam UU No. 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Era revolusi industri 4.0 memunculkan perubahan yang diberbagai bidang kehidupan termasuk dunia pendidikan. Dunia pendidikan dituntut mampu membekali peserta didik dengan keterampilan abad 21. Seperti yang diungkapkan Trilling & fadel (2009, hlm.49) bahwa:

Seseorang yang menghadapi tantangan abad ke-21 harus memiliki beberapa keterampilan, yaitu: (1) *critical thinking and problem solving*; (2) *communicating and collaboration*; (3) *creativity and innovation*; (4) *information literacy*; (5) *media literacy*; (6) *ICT literacy*; (7) *flexibility and adaptability*; (8) *initiative accountability*; (9) *leadership and responsibility* .

Dari penjelasan di atas, Peserta didik dituntut untuk bisa berpikir kreatif dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif serta keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Selain itu keterampilan mencari, mengelola dan menyampaikan informasi serta trampil menggunakan informasi dan teknologi.

Keterampilan berpikir kreatif dan berkomunikasi merupakan keterampilan yang harus ditanamkan sejak dini, khususnya siswa sekolah dasar. Institusi pendidikan memegang pengaruh besar dalam berhasil tidaknya

penanaman keterampilan ini. Karena pendidikan merupakan tonggak dalam membentuk generasi cemerlang. (Melawi, Kadarwati, dan Dayu, 2018)

Pembelajaran di sekolah dasar saat ini yang mengacu pada tantangan abad 21 yaitu dengan penerapan Kurikulum 2013. Salah satu karakter yang dikembangkan dalam Kurikulum 2013 yaitu mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat. (Hamzah dan Alam, 2015). Sebagaimana sejalan dengan Permendikbud No. 21 tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa dalam proses pembelajaran siswa diharapkan mampu menunjukkan keterampilan berpikir dan bertindak seperti berpikir kreatif, kritis, bertindak produktif, mandiri, kolaboratif dan komunikatif.

Menurut Dewey, tujuan pendidikan ialah mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat berfungsi secara individual dan berfungsi sebagai anggota masyarakat melalui penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang bersifat aktif, ilmiah, dan memasyarakat serta berdasarkan kehidupan nyata yang dapat mengembangkan jiwa, pengetahuan, rasa tanggung jawab, keterampilan, kemauan, dan kehalusan budi pekerti.

Berpikir kreatif merupakan salah satu keterampilan yang harus dikembangkan dalam kurikulum 2013 dalam mengikuti tuntutan zaman. Seperti yang dikemukakan Supandi (dalam Hanifah & Julia, 2014) Kreativitas adalah kemampuan untuk menemukan gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah. Menurut Putria (2019) Kreativitas mencerminkan pemikir yang divergen yaitu kemampuan yang dapat memberikan bermacam-macam alternatif jawaban. Kreativitas berasal dari “to create” yang artinya membuat sesuatu, apakah dalam bentuk ide, energi, langkah/proses, produk dan person. (Rumankulof, dkk. 2016).

Kreativitas merupakan kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada berdasarkan data, informasi terkait dengan definisi tersebut maka berpikir kreatif dapat diindikasikan dengan adanya ide-ide atau gagasan yang original yang dapat dimunculkan oleh seorang guru ketika dihadapkan pada suatu hal yang perlu dimunculkan.. Hal ini bertemali

dengan yang dikatakan Munandar (dalam Putri, 2019) Keterampilan berpikir kreatif terdiri dari empat jenis keterampilan, yakni berpikir lancar, luwes, orisinal, dan rinci . Keterampilan berpikir lancar ditunjukkan oleh kemampuan individu dalam mencetuskan banyak gagasan, jawaban, dan penyelesaian masalah. (Martaida, 2017)

Persoalan keterampilan berpikir kreatif tidak dapat dianggap remeh , karena siswa yang memiliki keterampilan berpikir kreatif akan terbuka dalam menyerap pengetahuan dan memandang suatu masalah dalam berbagai sudut pandang sehingga siswa di masa depan dapat mengembangkan pola pikir secara global dan siswa dapat dengan lancar menyampaikan cara berpikir yang divergen ini kepada yang lain . Sebab hal ini merupakan tindakan dalam mempersiapkan siswa agar di masa depan dapat menjawab tantangan abad ke-21, maka pendidikan dituntut menyiapkan generasi muda yang memiliki keterampilan dalam berpikir kreatif. (Kusuma, 2018)

Sedangkan untuk persoalan dalam ranah komunikasi siswa dalam halnya pembelajaran di kelas sangat diperlukan untuk dikembangkan karena komunikasi siswa akan sangat menentukan cara siswa mengungkapkan pendapat, pemikiran, perilaku dalam bersosialisasi dengan teman sebaya (Khan, Khan, Zia, & Khan, 2017), bahkan pemahaman dalam pembelajaran di kelas pun sangat ditentukan dengan keterampilan komunikasi yang dikembangkan siswa.

Saat kedua keterampilan ini dikaitkan dengan pembelajaran IPS di sekolah dasar, maka pembelajaran IPS mempunyai peranan yang sangat penting karena memiliki tujuan agar siswa mengenal konsep kehidupan bermasyarakat, nilai sosial, dan juga memiliki keterampilan abad ke-21. Berdasarkan tujuan pembelajaran IPS maka pembelajaran IPS seharusnya tidak hanya berkutat dengan buku teks dan terkesan terpisah dari kehidupan sekitar siswa, dan pembelajaran yang dilakukan juga kurang melatih siswa dalam mengembangkan dimensi keterampilan yang mereka miliki. Padahal pembelajaran IPS di sekolah dasar seharusnya mempersiapkan siswa yang bukan sekedar menguasai pengetahuan semata tetapi juga menguasai keterampilan, sikap, nilai, yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah sosial secara umum dan masalah pribadi secara khusus.

Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar memegang peran penting. Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan. Pembelajaran tidak hanya difokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoritis saja, akan tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki siswa itu senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya. Pembelajaran selain akan lebih menarik, juga akan dirasakan sangat dibutuhkan oleh setiap siswa karena apa yang dipelajari dirasakan langsung manfaatnya.

Dalam *Partnership 21st century* (dalam Mendikbud, 2013) mengenai kerangka kompetensi abad 21 yang menyatakan bahwa suatu proses pembelajaran tidak hanya cukup untuk meningkatkan pengetahuan saja tetapi harus dilengkapi dengan kemampuan kreatif. Manusia yang memiliki kemampuan berpikir kreatif diharapkan dapat berpikir jauh ke depan, teliti dalam melihat peluang, dan mampu menghadapi permasalahan dan berorientasi pada pemecahan masalah. Keterampilan berpikir kreatif dan berkomunikasi bukan keterampilan yang dapat dimiliki begitu saja, kemampuan ini adalah proses panjang yang harus ditanamkan kepada siswa melalui pembelajaran dan keseharian (Fuad, Zubaidah, Mahanal, & Suarsini, 2017). Dengan memiliki dua keterampilan ini, siswa dapat mengkomunikasikan pemikiran, gagasan, atau ide yang dimiliki. Sehingga akan sangat menunjang ketika siswa yang memiliki keterampilan berpikir kreatif juga memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik. (Rahmy, Usodo, & Slamet, 2019)

Berdasarkan survei awal yang penulis lakukan dari telaah penelitian terdahulu bahwa banyak masalah yang muncul di dalam proses pembelajaran dan tentunya sangat disarankan adanya perbaikan guna terlaksananya pembelajaran yang berkualitas dan maksimal. Gayatri, dkk. (2018) menyebutkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh guru, yang disebut pembelajaran berpusat pada guru. Kurikulum 2013 mempromosikan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang menantang siswa untuk berpikir kreatif dan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini merupakan tantangan bagi guru dalam menciptakan suasana belajar yang membangkitkan kemampuan berpikir kreatif anak.

Proses belajar mengajar di dunia pendidikan diperlukan suatu keterampilan tertentu oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran. Keterampilan guru sangat diperlukan karena setiap siswa memiliki kemampuan dan pemahaman yang berbeda sehingga siswa dapat menguasai materi pelajaran sesuai dengan target yang telah ditetapkan kurikulum. Menurut Sunjaya (2015, hal. 20) “Guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya”. Hal ini dibuktikan dengan adanya penguasaan yang baik dari guru dan siswa yang diharapkan mampu menyerap materi yang disampaikan oleh guru (Suryawati, 2018) Salah satu cara yang dapat ditempuh berkaitan dengan inovasi tugas mengajar adalah guru. Guru hendaknya mempunyai kemampuan dalam mengembangkan pembelajaran (Hobri, 2018). Cara mengajar yang baik dengan menggunakan pendekatan pembelajaran inovatif akan mampu menjadikan siswa menangkap materi dengan efektif dan merangsang keterampilan berpikir kreatif anak (Bustami, 2018)

Pemilihan pendekatan pembelajaran ini juga perlu diperhatikan karena tidak semua materi dapat diajarkan dengan satu pendekatan pembelajaran . Pendekatan pembelajaran menurut Slameta (2016, hal. 126) ialah: “ Cara yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan satuan unit materi pelajaran dengan memusatkan pada keseluruhan proses atau situasi belajar untuk mencapai tujuan”. Guru hendaknya dapat memilih pendekatan pembelajaran yang dianggap sesuai dengan materi yang hendak diajarkan (suastika, 2018). Hal ini dimaksudkan agar pengajaran khususnya mata pelajaran IPS dapat berlangsung secara efektif, kreatif, dan menyenangkan.(Martini & Nainggolan, 2019)

Oleh karena itu perubahan-perubahan berkaitan dengan tugas mengajar guru harus selalu ditingkatkan. Dengan adanya penggunaan pendekatan pembelajaran inovatif, para siswa diharapkan akan lebih bersemangat dan aktif dalam proses pembelajaran. (Septiawati & Prihandoko, 2018)

Proses Interaksi belajar mengajar di dalam kelas dengan menggunakan pendekatan pembelajaran dipandang sebagai salah satu komponen penunjang proses pembelajaran, dimana komponen yang satu dengan komponen yang

lainnya saling mempengaruhi. Tujuan akan mempengaruhi bahan, pendekatan pembelajaran dan juga penilaian. Dalam interaksi tersebut, siswa diarahkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui bahan pembelajaran yang dipelajari oleh guru untuk menggunakan pendekatan pembelajaran dan alat untuk kemudian dinilai ada tidaknya perubahan pada diri siswa setelah ia menyelesaikan proses belajar mengajar.

Pada proses pencapaian tujuan pembelajaran, siswa diarahkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui pendekatan pembelajaran dan alat untuk pembelajaran serta sebagai penilaian perubahan pada diri siswa setelah menyelesaikan proses belajar mengajar. Apabila guru dapat memilih pendekatan pembelajaran yang tepat sesuai dengan bahan pembelajaran, situasi, kondisi, pendekatan pembelajaran maka keberhasilan tujuan pembelajaran mudah dicapai. Pendekatan pembelajaran yang tepat pada salah satu tujuan pembelajaran belum tentu tepat untuk pembelajaran yang berbeda. Sehingga pemilihan pendekatan pembelajaran merupakan hal yang spesifik pada interaksi belajar mengajar tertentu. Namun ada ketentuan umum dalam masing-masing pendekatan pembelajaran, khususnya pendekatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Guru dapat memilih pendekatan pembelajaran yang tepat yang akan dilaksanakan berdasarkan kelebihan dan kelemahan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Pembelajaran IPS diperoleh oleh siswa untuk memperoleh kemampuan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, maka dari itu perlu dilakukan usaha untuk meningkatkan peran dan tugas guru di kelas. Hal ini penting diperhatikan karena mutu pendidikan dapat dicapai jika didukung oleh peningkatan kualitas dalam melaksanakan tugas pembelajarannya. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan memperbaiki kualitas pengajaran. Kualitas pembelajaran dapat ditempuh dengan meningkatkan pengetahuan guru tentang memilih pendekatan pembelajaran yang tepat sehingga menjadi efektif, kreatif, efisien, dan menarik. Guru sebagai salah satu komponen kegiatan belajar mengajar, memiliki posisi yang sangat menentukan dalam keberhasilan pembelajaran. Akan tetapi melihat dari pengamatan di SDN Prapatan I Kec.Sumberjaya Kab. Majalengka, dalam praktek sehari-hari dapat dijumpai kehidupan di kelas yang

menunjukkan aktifitas belajar mengajar bersifat monoton, guru hanya menyampaikan materi dalam bentuk ceramah, sehingga proses pembelajaran membosankan. Siswa hanya sebagai pendengar dan guru sebagai pusat informasi. Ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya terkait materi yang telah dijelaskan, sangat disayangkan, siswa hanya diam saja dan tidak memanfaatkan kesempatan ini dengan baik. Dampaknya pembelajaran masih berjalan satu arah dan berpusat pada guru dan kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan ide terkait pelajaranpun belum dapat diakomodir dengan baik

Keterampilan kreatif dan berkomunikasi akan muncul manakala guru memberikan situasi belajar yang membangkitkan keterampilan kreatif dengan mengajukan pertanyaan apa, bagaimana, dan mengapa, serta memberikan suasana yang mampu membangkitkan kreativitas siswa. Menurut Sugihartono (2018, hal.17) bahwa “Seorang guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dapat ditunjukkan oleh peserta didiknya”. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar sangat penting dalam proses dan hasil belajar siswa.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran IPS adalah dengan cara memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar bagi siswa, dengan menghubungkan materi yang akan diajarkan dengan situasi atau kondisi yang nyata. Tujuan dari penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar bagi adalah lebih mendekatkan siswa dengan lingkungan sekitarnya. Proses belajar yang berlangsung secara ilmiah dalam bentuk kegiatan siswa dan mengalami sendiri melalui proses belajar yang melibatkan siswa aktif, mampu berpikir kreatif dan mampu berkomunikasi. Dalam proses pembelajaran siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan mengalami secara langsung. Proses pembelajaran di kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, siswa tidak dituntut untuk memahami informasi yang diingatkan itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan Zulkifli, (2016, hal. 51) yang menyatakan bahwa

“Hampir sebagian besar hasil belajar peserta didik dinyatakan kurang bermakna dan bersifat verbalisme, terutama pada mata pelajaran IPS. Hal ini menyebabkan pembelajaran IPS membosankan dan tidak menarik

untuk dipelajari. Sehingga mata pelajaran IPS di sekolah, terutama di SD menjadi mata pelajaran sekunder mata pelajaran pilihan kedua setelah mata pelajaran IPA, dan atau mata pelajaran lainnya yang lebih konkrit”

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pembelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbeda dan cara belajar yang baru bagi siswa. Hal ini diharapkan menjadikan siswa merasa tertarik melakukan penelitian mengenai pembelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang berbeda dan cara belajar yang baru bagi siswa. Hal ini diharapkan menjadikan siswa merasa tertarik dan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa dalam proses belajarnya.

Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dapat dijadikan alternatif strategi belajar yang lebih memberdayakan siswa. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual ini sangat cocok untuk menyampaikan pelajaran, Karena Menurut Sudjana (2011, hal. 31)

“Pendekatan Pembelajaran Kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan, antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Sedangkan menurut komalasari (2017) Pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan wujud paradigma baru pembelajaran. Realitas di lapangan menunjukkan terdapatnya kendala terkait pemahaman dan kemampuan praktis guru dalam mengembangkan materi, metode, media, sumber, dan evaluasi secara kontekstual. Dengan konsep itu hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Jadi, dalam hal ini, strategi dan proses pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. (Aldowah, Ghazal, Naufal Umar, & Muniandy, 2017)

Berdasarkan hasil analisis penelitian terdahulu yang dilakukan Salvanierra (2017) di SD Kuningan dalam pembelajaran matematika di tingkat SD dengan menggunakan Pendekatan Kontekstual menunjukkan hasil yang baik karena dapat diterapkan dan bermanfaat bagi kehidupan siswa. Siswa dapat belajar dengan

mandiri, mengembangkan keterampilan matematis dan memberikan gagasan sehingga matematika benar-benar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mursid (2018) yang melakukan penelitian di SMA Negeri I Payakumbuh perbedaan pembelajaran menggunakan metode *Contextual Innovative Model (CIM)* dengan *Direct Instruction Model (DIM)* menunjukkan hasil bahwa dengan menggunakan Pendekatan Kontekstual mampu mengintegrasikan ilmu-ilmu terkait dalam kehidupan sehari-hari yang terbukti sangat efektif digunakan dengan pencapaian hasil yang memuaskan sesuai dengan yang diharapkan. Penelitian sejenis juga dilakukan Zuhrie (2000) dilakukan pada mahasiswa teknik elektro dengan tujuan penelitian menciptakan alat pembelajaran berdasarkan CTL untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa teknik elektro. Hasil dari penelitian tersebut pemahaman mahasiswa terhadap smart robot. Hasil dari penggunaan pendekatan CTL yaitu dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa *tentang smart robot*. Berangkat dari hasil analisis jurnal penelitian terdahulu, terdapat hal-hal yang belum ditemukan dari pengaruh Pendekatan Kontekstual terhadap kemampuan berpikir kreatif dan komunikasi siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis akan mencoba mengangkat topik dengan judul “PENGARUH PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DAN KOMUNIKASI SISWA”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini “ Bagaimana Pendekatan Kontekstual terhadap kemampuan berpikir kreatif dan komunikasi siswa. Pertanyaan-pertanyaan penelitian dikembangkan dari rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif dan komunikasi siswa dalam pembelajaran IPS di kelas eksperimen yang menggunakan Pendekatan Kontekstual dan kelas kontrol yang menggunakan Pendekatan Expository?

2. Apakah terdapat pengaruh yang berarti antara kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPS di kelas eksperimen yang menggunakan Pendekatan Kontekstual?
3. Apakah terdapat pengaruh yang berarti antara kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran IPS di kelas eksperimen yang menggunakan Pendekatan Kontekstual ?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan pengaruh kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan komunikasi siswa melalui penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPS, dengan pembelajaran Pendekatan Expository. Adapun secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kreatif dan komunikasi siswa dalam pembelajaran IPS di kelas eksperimen yang menggunakan Pendekatan Kontekstual dan kelas kontrol yang menggunakan Pendekatan Expository.
2. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPS di kelas eksperimen yang menggunakan Pendekatan Kontekstual.
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran IPS di kelas eksperimen yang menggunakan Pendekatan Kontekstual.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

Manfaat Untuk siswa

- a. Pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.
- b. Pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa.

Manfaat Untuk Guru

- a. Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dapat memberikan masukan khususnya bagi peneliti umumnya kepada guru yang lain tentang alternatif Pendekatan Pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan berkomunikasi siswa.
- b. Menambah wawasan khususnya penulis selaku praktisi pendidikan dan umumnya untuk pembaca dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa.
- c. Melahirkan kreativitas dan Pendekatan Pembelajaran yang lebih variatif melalui penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual khususnya untuk mata pelajaran IPS.

Manfaat Untuk Lembaga

Pendekatan Pembelajaran Kontekstual diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap proses peningkatan kualitas pembelajaran disemua jenjang pendidikan dan dapat memberikan tambahan wawasan untuk sesama rekan mahasiswa dan guru.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan

Struktur organisasi dalam penyusunan tesis ini bersikan rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian dalam tesis mulai dari bab satu hingga bab terakhir. Terdapat 5 (lima) bab yang menjadi patokan penulis dalam menyusun penelitian ini. Sistematika penulisan tesis ini secara lengkap adalah sebagai berikut. Bab I pendahuluan: Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi Tesis. Bab II Kajian Pustaka:, Penelitian yang relevan. Bab III metode penelitian: Desain Penelitian, populasi dan Sampel Penelitian, Teknik pengumpulan data, Instrumen Penelitian. Bab IV Temuan dan pembahasan, dan terakhir bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi.